

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Lanjut usia atau lansia adalah seseorang mengalami penurunan kemampuan hidup yang di alami setiap individu, melalui proses perubahan beberapa tahap pada waktu tertentu. Menua atau menjadi tua adalah proses alami terjadi pada setiap makhluk hidup ditandai dengan perubahan menyebabkan penurunan sistem tubuh secara bertahap baik fisik, psikologis, dan sosial (Shofia, 2014). Lansia pria maupun wanita mengalami berbagai macam masalah kesehatan yang menyebabkan disfungsi organ pada sistem tubuh tertentu, salah satu perubahan akibat proses penuaan termasuk organ sistem perkemihan terjadi melemahnya tonus kandung kemih dan sfingter uretra, sehingga timbulnya kontraksi yang tidak terkontrol pada kandung kemih yang menimbulkan rangsangan berkemih sebelum waktunya (Uswatun dkk, 2018).

Menurut data dari WHO 2012, penduduk dunia dengan 200 juta mengalami gangguan inkontinensia urine. *National Kidney and Urologyc Disease Advisory Board* mengatakan bahwa di negara Amerika Serikat dengan jumlah 13 juta mengalami inkontinensia urine. Di *Asia Pacific Continenace Advisor Board (APCAB)* menetapkan prevelensi sebanyak 21,6%, pada wanita 14,8% pada pria 6,8%. Sedangkan di negara Indonesia pada tahun 2005 mengalami inkontinensia urine 5,8% akan tetapi penangananya masih kurang. Inkontinensia urine pada lansia wanita di

Indonesia sebesar 6,79% pada pria 3,02% (Desby dan Dhany, 2017). Pada tahun 2020 di UPT Panti Sosial Tresna Wreda Magetan jumlah lansia sebanyak 87 orang menghuni 8 wisma, terbagi menjadi 7 wisma dan 1 wisma perawatan khusus, inkontinensia urine di UPT Panti Sosial Tresna Wredha Magetan berjumlah 5 orang, 3 lansia pria dan 2 lansia wanita (PSTW Magetan). Masih banyak yang mengalami inkontinensia urine namun kasus tersebut tidak dilaporkan (Maas *et all*, 2011). Hal ini disebabkan di Indonesia penanganan inkontinensia urine sangat kurang karena masyarakat tidak memahami pengobatan tepat untuk mengatasi inkontinensia urine serta kurangnya edukasi dari tenaga medis mengenai penanganan inkontinensia urine (Depkes, 2012).

Pengeluaran urine tidak terkendali karena kesulitan untuk menahan BAK disebut inkontinensia urine. Berbagai macam penyebab lansia mengalami inkontinensia urine terjadinya penurunan tonus kandung kemih, gangguan penglihatan, dan hambatan mobilisasi (SDKI, 2017). Namun penyebab yang sering ditemukan pada lansia sehingga pengeluaran urine tidak terkontrol terjadinya penurunan struktur kandung kemih, melemahnya tonus otot vagina atau otot pintu saluran kemih yang disebabkan oleh pertambahan usia, penurunan hormon, menopause dan lansia yang mengalami obesitas. Pada wanita post menopause banyak mengalami penipisan dan pelemahan otot uretra akibat penurunan estrogen. Kadar hormon estrogen pada wanita 45 tahun ke atas akan menyebabkan penurunan otot panggul dan otot pintu saluran kemih (uretra) melemah sehingga tidak mampu menahan pengeluaran urine

(Dheni dkk, 2020). Terjadi kelemahan untuk menahan urine dengan Etiologi peningkatan aktivitas otot detrusor berlebihan menjadi faktor utama penyebab inkontinensia urine (Shofia, 2014). Faktor terkait penurunan fungsi tubuh akibat penambahan usia menyebabkan perkembangan pada kapasitas dan kontraktilitas kandung kemih menurun, terjadinya penurunan tonus otot perinium, tonus kandung kemih, sfingeter, uterus dan uretra. Dampak yang terjadi penurunan status sosial, kesehatan psikologis, kesehatan fisik, dan mahalnya biaya perawatan (Desby & Dhany, 2017). Lansia mengalami inkontinensia urine sebagai faktor penentu diberikan asuhan keperawatan di panti Wreda (Amelia, 2020).

Permasalahan sampai saat ini belum teratasi dengan baik sehingga pola eliminasi yang terjadi perubahan dapat menyebabkan ketidaknyamanan pada lansia. Untuk mengatasi masalah penurunan sistem perkemihan membutuhkan tindakan yang tepat. Salah satunya melakukan tindakan mengatasi gangguan pola eliminasi BAK pasien, perawat memberikan pelatihan berkemih berguna untuk mengajarkan kemampuan melakukan eliminasi urine, perawat memonitor pola berkemih, menyiapkan toilet yang aman. Latihan berkemih membantu melakukan eliminasi urine secara terjadwal, latihan ini dapat memperbaiki pengeluaran urine yang tidak terkontrol. Oleh karena itu dengan melatih berkemih dapat menjadi solusi meningkatkan kemampuan mengontrol berkemih pada lansia. Pengkajian dilakukan sesuai dengan gangguan eliminasi, maka perawat dapat membantu meningkatkan kualitas kehidupan bagi lansia (SIKI, 2018).

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimanakah Asuhan Keperawatan pada Lansia dengan Masalah Keperawatan Inkontinensia Urine di UPT Pelayanan Sosial Tresna Wreda Magetan ?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk melakukan Asuhan Keperawatan pada Lansia dengan Masalah Keperawatan Inkontinensia Urine di UPT Pelayanan Sosial Tresna Wreda Magetan

2. Tujuan Khusus

- a. Mengkaji masalah kesehatan pada penderita Inkontinensia urine
- b. Menganalisis dan mensintesis masalah keperawatan pada penderita Inkontinensia urine
- c. Merencanakan tindakan keperawatan pada penderita Inkontinensia urine
- d. Melakukan tindakan keperawatan pada penderita Inkontinensia urine
- e. Melakukan evaluasi keperawatan pada penderita Inkontinensia urine

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Bagi Institusi (FIK)

Hasil penelitian dapat diharapkan untuk proses pembelajaran dan digunakan untuk meningkatkan ilmu pendidikan keperawatan.

Terutama pada mata kuliah gerontik. Dengan kejadian Inkontinensia Urine semakin meningkat terjadi lansia, harus melakukan pencegahan agar tidak terjadi inkontinensia urine, serta diharapkan dapat mengurangi angka kejadian inkontinensia urine yang dialami oleh lansia dan mampu meningkatkan kualitas hidupnya.

2. Bagi Peneliti

Dengan adanya penelitian ini diharapkan bisa menambah pengetahuan bagi penulis. Sebagai sarana untuk menerapkan ilmu pengetahuan yang diperoleh di kuliah serta dapat di ajarkan oleh masyarakat umum, penulis juga dapat menambah pengalaman serta wawasan pembelajaran dalam penelitian Gerontology pada Asuhan Keperawatan dengan Inkontinensia Urine.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Lansia / Responden

Dapat meningkatkan kualitas hidup serta semangat hidup yang harus dijalani lansia dengan cara menyikapi inkontinensia urine dengan sikap yang tepat, serta dapat memberikan wawasan bagi lansia untuk meningkatkan kualitas hidupnya.

2. Bagi peneliti selanjutnya

Studi kasus ini dapat dipergunakan bagi peneliti selanjutnya sebagai bahan referensi untuk melakukan penelitian inkontinensia urine selanjutnya dan sebagai bahan perkembangan untuk ilmu selanjutnya.